

Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming

Tenri Ulfa¹⁾, Nurlita Pertiwi¹⁾,

¹⁾PPs Pendidikan Kependudukan dan lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar

Email : tenriulfas@gmail.com



© 2020 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Lisensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract.

This study describes the behavior of urban farming (UFB) in the people of Makassar City and the factors that influence it. The selection of locations and respondents was based on residential areas located in the city center and in areas outside the city with the community carrying out urban farming activities, as many as 50 respondents. The type of research is descriptive quantitative and correlational using a questionnaire instrument analyzed with descriptive statistical techniques and a comparison test with Kendall's test. The results of the study indicate that respondents generally have high environmental knowledge, while respondents' environmental attitudes are in the moderate category. The reasons for urban farming as a lifestyle were revealed to 27 respondents with high urban farming behavior. Meanwhile, there were 23 respondents with low urban farming activities who revealed the difficulties in implementing urban farming due to time constraints. The results of statistical analysis show that there is a significant (significant) relationship, which is strong and unidirectional in all of the good relationships between knowledge and attitudes, knowledge with behavior and attitudes with behavior, this means that the higher knowledge will affect the attitudes and behavior of respondents, so also with a change in attitude will have an impact on the behavior of respondents in terms of carrying out urban farming activities.

Keywords : *knowledge, attitude, behavior*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota dengan jumlah penduduknya menyebabkan kebutuhan lahan yang semakin tinggi. Dinamika kota ditandai dengan merebaknya masalah lingkungan akibat konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah (Rondhi, Pratiwi, Handini, Sunartomo, & Budiman, 2018).(Surya et al., 2020). FAO (2008) memprediksi bahwa pada tahun 2020 sekitar 75 % penduduk di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, dan Amerika Latin akan tinggal di kawasan perkotaan. Dan apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Dan mempunyai kesulitan besar untuk mengatasi problema pembangunan sehingga tidak mampu menciptakan peluang tenaga kerja yang cukup formal bagi golongan miskin (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016). Permasalahan lain yang turut meningkat adalah problema sampah dan air limbah kota serta pemeliharaan mutu air sungai dan udara. Kondisi ini mendorong

pemerintah maupun masyarakat untuk kawasan memenuhi kebutuhan pangan secara serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pertanian perkotaan.

Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman atau peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan kembali sumberdaya alam dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (Orsini, Kahane, Nono-Womdim, & Gianquinto, 2013). Bentuknya meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, land sharing, taman-taman atap (Rooftop gardens), rumah kaca di sekolah-sekolah, restoran yang terintegrasi dengan kebun, produksi pangan dalam ruang publik, serta produksi sayuran dalam ruang vertikal (Lestari, Riduan, & Martino, 2020).

Di Indonesia, konsep urban farming dikembangkan di sejumlah kota besar, seperti kota Surabaya, Bandung dan Makassar. Konsep urban farming diharapkan menjadi budaya baru yang tak hanya bermanfaat secara sosial tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan estetika. Pertanian kota atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Urban Farming adalah praktek pertanian (meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan) di dalam atau di pinggir kota. Urban farming juga dapat dikatakan sebagai aktifitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong serta memotivasi keluarga untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna untuk membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju. (Santoso & Widya, 2014)

Konsep urban farming (pertanian perkotaan) merupakan suatu konsep kegiatan pertanian yang tidak membutuhkan lahan luas. Tanaman yang biasa ditanam dalam program ini meliputi dari tanaman hias, tanaman sayur, tanaman obat keluarga (toga), dan tanaman buah. Bentuk pertanian kota yang lain adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti hidroponik dan berbagai bentuk pertanian vertikal. Bahan bahan yang dihasilkan pertanian kota beragam, mulai dari bahan pangan, sayur-mayur, ikan, berbagai jenis unggas, bunga-bunga, tanaman obat-obatan, buah buahan, dan berbagai bentuk umbi-umbian dan kacang-kacangan (Ashari, 2015).

Pengembangan gerakan pertanian perkotaan menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Dengan gerakan pertanian perkotaan dapat menjadi alternatif untuk menjaga ketahanan pangan khususnya dalam skala rumah tangga, sehingga gerakan pengembangan pertanian perkotaan dapat berdampak positif kepada masyarakat serta menumbuhkan kemandirian masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pangan pada saat dibutuhkan serta lebih aman untuk dikonsumsi (Agus & Husen, 2005).

Pertanian perkotaan di Makassar sendiri telah banyak dilakukan, terbukti dengan adanya sekelompok masyarakat baik perorangan maupun dalam bentuk kelompok atau komunitas yang telah melakukan berbagai kegiatan bercocok tanam dan beternak serta melakukan pengolahan bahan pangan. Kegiatan urban farming dilakukan oleh masyarakat pada umumnya bertujuan estetika halaman rumah. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dukungan Pemerintah Kota Makassar terhadap pengembangan urban farming melalui program kebijakan untuk perbaikan ekonomi masyarakatnya yang berbasis pertanian perkotaan yaitu Program Bulo (Badan Usaha Lorong) yang berlangsung sejak Tahun 2016.

Dalam upaya mempertahankan kegiatan urban farming tersebut, maka kajian perilaku masyarakat menjadi bagian penting. Berbagai referensi mengungkapkan bahwa konsep perilaku tidak dapat dipisahkan dengan konsep pengetahuan dan konsep sikap. Pengetahuan dapat didefinisikan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan informasi yang diterimanya, seseorang akan melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah. Dalam kaitan dengan perilaku urban farming, penulis mengkaji pengetahuan yang terkait dengan aktivitas pertanian

Pengertian sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak. Sikap juga merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian atau keyakinan (*KBBI Online*). Sikap menurut Campbell (1950) dalam (Notoatmodjo, 2007) mendefinisikan sangat sederhana, yaitu : “*An Individual’s Attitude is syndrome of Consistency With Regard to Object*. Jadi jelas dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. ‘Dan Struktur sikap dapat dibagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang yaitu : Kognitif, Afektif dan konatif (Jaenudin & Marliani, 2017).

Sedangkan perilaku manusia adalah semua kegiatan aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun tidak yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Bentuk perilaku dapat diamati dan dilihat melalui sikap dan tindakan, namun tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial diri, yakni dalam bentuk pengetahuan. Motivasi, dan persepsi dalam setiap individu. Bloom (1959) (Notoatmodjo, 2007) membedakan menjadi 3 macam bentuk perilaku yakni *Cognitif* atau pengetahuan, *Affective* atau sikap dan *Psikomotorik* atau tindakan.

Sebagai pelaku utama dalam kegiatan Urban farming, masyarakat perkotaan menjadi faktor penentu dalam menyukseskan kegiatan tersebut, dalam hal ini masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang pertanian perkotaan itu sendiri, juga bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap kegiatan pertanian perkotaan yang berada di lingkungan mereka, dan untuk itu diperlukan sebuah penelitian dasar mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan urban farming. Selanjutnya, peneliti mengungkapkan pula hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku terhadap kegiatan urban farming.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode statistik non parametrik. Lokasi penelitian yaitu daerah pemukiman yang berada di kota Makassar dengan berdasarkan pemukiman yang berada di pusat kota dan pemukiman yang berada di pinggiran kota. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu dua bulan yang terbagi dalam beberapa tahap kegiatan, dengan kegiatan mulai dari persiapan penyusunan rencana penelitian, pengumpulan data sekunder berupa pustaka dan data kependudukan, penyusunan instrumen penelitian, survey lokasi, pengambilan

dan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data serta penyusunan laporan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel.

Populasi penelitian adalah seluruh keluarga di Kota Makassar yang melakukan kegiatan urban farming. Peneliti menetapkan 50 orang sampel yang dipilih dengan metode purposive sampling atau responden yang dipilih adalah rumah tangga yang telah melakukan kegiatan urban farming lebih dari lima tahun.

Instrumen penelitian terdiri atas dua bentuk yaitu instrumen test dan kuesioner. Instrumen test digunakan untuk mengukur pengetahuan sedang kuesioner digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku urban farming. Test terdiri atas 15 pernyataan dan responden hanya memilih benar atau salah. Sedangkan instrumen sikap juga terdiri atas 15 pertanyaan dan menyajikan empat pilihan yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya terdapat pula 15 pertanyaan untuk aspek perilaku dimana diberikan empat pilihan yaitu sangat sering, sering, tidak sering, tidak pernah.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan seberapa besar pengetahuan, sikap dan perilaku urban farming oleh responden. Sedangkan analisis korelasi Kendall's digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel berskala ordinal atau dapat juga salah satu data berskala ordinal sementara data yang lainnya berskala nominal maupun rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisener yang ada, didapat berbagai informasi yang diperoleh dari responden, sebagai berikut :

Tabel 1.

No	Responden	Data
1	Umur	40 - 60 Tahun
2	Jenis kelamin	36 Pr/14 Lk
3	Pendidikan	SMA - Sarjana (S1/S2)
4	Pekerjaan	PNS/Swasta/Pedagang

Karakteristik Responden

Sumber : Analisis Data, 2021

Karakteristik masyarakat sangat terkait dengan keinginan mereka untuk melakukan kegiatan urban farming. Hal tersebut sesuai dengan kajian Soeleman (Soeleman & Rahayu, 2013) bahwa orang-orang yang memiliki minat besar untuk melakukan urban farming adalah : (1). Orang tua yang memiliki anak penderita suatu penyakit atau kelainan dan dokter menyarankan untuk mengkomsumsi sayuran organik (2). Keluarga baru yang memiliki anak sehat dan ingin menjaga agar makanan anak terbebas dari racun dan bahan berbahaya. Biasanya orang tua yang memiliki anak berusia kurang dari 15 tahun (3). Anggota keluarga yang memiliki riwayat penyakit tertentu (4). Kelompok vegetarian yang peduli dengan makanan sehat (5). Keluarga yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap lingkungan dan hidup sehat (6). Orang tua yang akan dan sudah pensiun untuk mengisi waktu luang yang menyehatkan dan bermanfaat (7). Keluarga yang ingin mendapatkan sayuran sehat dengan biaya murah dan berpeluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa umur responden berada pada kisaran umur 40 – 60 tahun dan semuanya telah memiliki keluarga memang lebih

cenderung untuk melakukan kegiatan urban farming, meskipun Mereka mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka berminat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam atau budidaya di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat tidak dapat dipungkiri membuat perempuan ikut terlibat dalam membantu perekonomian keluarga dengan ikut menjalani peran publik bersama dengan laki-laki (Puspitasari, Puspitawati, & Herawati, 2013). Pada pelaksanaan urban farming peranan perempuan sangat banyak menentukan jalan atau tidaknya kegiatan ini, ini bisa dilihat dari keaktifan perempuan dalam semua proses pelaksanaan urban farming yaitu mulai dari persiapan, pemeliharaan, panen bahkan pengolahan dari hasil kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Sedangkan peran dari laki-laki dalam urban farming lebih kepada kegiatan yang membutuhkan pekerjaan fisik berupa pertukangan dan perbaikan sarana yang mendukung kegiatan urban farming.

Menurut (Widyanto, Mulatsih, & Karlinasari, 2019) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah (1). Pendidikan, dimana proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok tergantung pada tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu hal. (2). Informasi dan media massa, semakin sering seseorang mendapatkan informasi maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, dan begitupula sebaliknya. (3). Sosial, Budaya dan Ekonomi, Seseorang yang bersikap atau memiliki sosial budaya yang baik maka pengetahuan akan baik pula tapi jika sosial budaya kurang baik maka Pengetahuan akan kurang baik. Begitu pula dengan status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu (3) Lingkungan, mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai suatu sikap oleh individu. (4). Pengalaman, Pengalaman yang diperoleh dari dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan menjadi dasar dari perubahan sikap terhadap sesuatu hal (5). Usia, Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir (sikap) sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik dan bertambah.

Berdasarkan hal itu 50 responden mempunyai latar belakang pendidikan minimal lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) bahkan ada beberapa sampai menempuh tingkat sarjana (Strata 1 dan Strata 2). Hal ini dikarenakan tuntutan kehidupan di perkotaan dimana untuk mendapatkan kehidupan yang baik perlu adanya pendidikan yang sesuai standar perkotaan. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin meningkat.

Begitu juga dengan latar belakang pekerjaan dimana dari 50 responden hanya 2 orang yang berlatar belakang pertanian. Sehingga untuk memperoleh pengetahuan tentang urban farming mereka mendapatkannya dari berbagai informasi baik dari media cetak maupun dari media elektronik.

a. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kegiatan urban farming, maka disusun tabel frekwensi interval dengan 3 kelas kategori yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Dengan jumlah pertanyaan sebanyak 45 dengan responden 50 orang.

Tabel 2 Analisis Deskriptif Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Rendah	0-5	0
2	Sedang	6-10	24
3	Tinggi	11-15	26
Jumlah			50

Sumber: Analisis Data, 2021

Berdasarkan tabel 2 nampak bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pertanian perkotaan berada pada kategori sedang sebanyak 24 orang dan kategori tinggi sebanyak 26 orang. Nilai terendah yang diperoleh adalah nilai 7 dan nilai yang tertinggi adalah nilai 14. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pada dasarnya telah memahami dan mengetahui apa itu urban farming, meskipun istilah urban farming masih asing bagi masyarakat tapi mereka telah mengetahui bentuk-bentuk urban farming, manfaat dan penggunaan teknologi-tehnologi pertanian dalam kegiatan urban farming.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Rendah	15-30	0
2	Sedang	31-45	40
3	Tinggi	46-60	10
Jumlah			50

Sumber: Analisis Data, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sikap responden tentang pertanian perkotaan sudah berada pada kategori sedang sebanyak 40 orang dan kategori Tinggi sebanyak 10 orang, dengan masing-masing nilai terendah yang diperoleh adalah nilai 37 dan nilai yang tertinggi adalah nilai 51.

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (kategori tinggi) telah menyakini (Kognitif) bahwa kegiatan urban farming adalah salah satu kegiatan alternatif/utama yang berdampak positif terhadap kehidupan mereka dan masyarakat perkotaan, sehingga mereka dengan sukarela dan bersemangat (afektif/emosi) dan telah merasakan manfaatnya dengan melakukan kegiatan bercocok tanam di pekarangan rumah dan disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. dan beberapa diantaranya telah menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat disekelilingnya (kognitif).

Aspek sikap dengan kategori sedang mendominasi jawaban dari responden yaitu sebanyak 40 responden, ini menunjukkan bahwa responden telah menyakini bahwa urban farming adalah kegiatan yang mempunyai banyak manfaat baik dari ketahanan pangan, ekonomi, lingkungan, sosial, dan kesehatan, tetapi pada pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya dilakukan yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat misalnya tidak terdapatnya lahan yang bisa dimanfaatkan, kesibukan kerja, kesibukan studi dan bahkan terdapat responden yang melakukan kegiatan hanya untuk prestise (wibawa) atau mengikuti gaya masa kini.

Tabel 4 Analisis Deskriptif Perilaku Masyarakat Terhadap Kegiatan Urban Farming

No	Kategori	Jumlah Responden
1	Tinggi	27
2	Rendah	23
Jumlah		50

Sumber: Analisis Data, 2021

Perilaku seseorang merupakan gambaran dari keseluruhan hasil pengetahuan, sikap dan tindakan (psikomotor). Perilaku dapat dibentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan yang berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal.

Untuk menilai perilaku responden dilakukan dengan perhitungan total persentase (%). Dimana perilaku responden urban farming dikatakan tinggi apabila total persentase perilaku yang diterapkan $> 50\%$, sedangkan jika $< 50\%$ berarti perilaku urban farming dikategorikan sebagai perilaku rendah.

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden sebanyak 27 responden masuk dalam kategori tinggi atau telah banyak menerapkan/melaksanakan kegiatan urban farming di kehidupan mereka, menjadikan kegiatan urban farming menjadi gaya hidup (life style/perilaku) mereka, dan beberapa diantaranya telah menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat disekelilingnya. Sedangkan 23 responden yang lain masuk dalam kategori kurang yang berarti bahwa responden telah mengetahui dan memahami kegiatan urban farming meskipun belum sepenuhnya menjalankan kegiatan urban farming di kehidupan mereka.

b. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap suatu objek. Begitupula dengan perilaku yang merupakan hasil dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang. Dan Antara pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan faktor yang saling terkait yang mengarahkan individu dalam melakukan suatu usaha/kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya.

1. Hubungan/korelasi Antara Pengetahuan dengan Sikap

Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan (X) dengan Sikap responden (Y) menggunakan uji kendall/s tau-b melalui sistem SPSS 25 di dilihat pada Tabel 5 Antara Pengetahuan dengan Sikap dibawah ini.

Correlations

			Pengerahan	Sikap
Kendall's tau_b	pengerahuan	Correlation Coefficient	1,000	,840**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	50	50
	Sikap	Correlation Coefficient	,840**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output uji korelasi kendall's tau-b diatas, diketahui nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) antara variabel pengetahuan dengan sikap adalah sebesar $0.000 < 0.01$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (*nyata*) antara variabel pengetahuan dan sikap responden.

Berdasarkan tabel output uji korelasi kendal's tau di atas, diketahui nilai koefisien korelasi (coorrelation Coefficient) antara variabel pengetahuan dengan sikap responden adalah sebesar 0.840^{**} . Dengan demilian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap responden adalah sangat kuat.

Sedangkan arah hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap menunjukkan arah yang positif atau *searah* yang bermakna bahwa jika pengetahuan responden tentang urban farming meningkat maka terjadi perubahan sikap yang semakin baik oleh responden..

Notoatmojo (2014) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang di miliki nya. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan sikap pada diri individu/masyarakat dimana pengetahuan akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Juga dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil tahu yang berasal dari pengalaman orang lain atau dari pengalaman sendiri dan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

Mengacu pada ketiga interpretasi dalam uji kendall's tau-b diatas, maka hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat *hubungan* antara pengetahuan dengan sikap responden terhadap kegiatan urban farming dengan tingkat yang signifikan, kuat dan searah. Yang berarti bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi pula sikapnya terhadap kegiatan urban farming.

2. Hubungan/korelasi Antara Pengetahuan dengan Perilaku

Berdasarkan output uji korelasi kendall/s tau-b (Tabel 5) , diketahui nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) antara variabel pengetahuan dengan perilaku adalah sebesar $0.000 < 0.01$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (*nyata*) antara variabel pengetahuan dan sikap responden. Dan diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel pengetahuan dengan perilaku responden adalah sebesar 0.765^{**} . Dengan demilian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan

antara variabel pengetahuan dengan perilaku responden adalah kuat, sedangkan arah hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku menunjukkan arah yang positif atau *searah*.

Tabel 6. Uji kendall's Antara Pengetahuan dengan Sikap

			Pengetahuan	Perilaku
Kendall's tau_b	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	,765**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	50	50
	Perilaku	Correlation Coefficient	,765**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasi dalam uji kendall's tau-b di atas, maka diketahui bahwa perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang (masyarakat) sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang (masyarakat) sehingga jika pengetahuan responden tentang urban farming meningkat maka terjadi perubahan perilaku yang semakin baik oleh responden.

3. Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Responden

Berdasarkan output uji korelasi kendall/s tau-b (Tabel 6), diketahui nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) antara variabel sikap dengan perilaku adalah sebesar $0.000 < 0.01$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (*nyata*) antara variabel Sikap dan perilaku responden. Dan juga diketahui nilai koefisien korelasi (correlation Coefficient) antara variabel sikap dengan perilaku responden adalah sebesar 0.674**. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap responden adalah *Kuat*. Sedangkan Arah hubungan antara variabel sikap dengan perilaku menunjukkan arah yang positif atau *searah* yang bermakna bahwa jika sikap responden tentang urban farming meningkat maka terjadi perubahan perilaku yang semakin baik oleh responden.

Tabel.7 Uji kendall's Antara Sikap dengan Perilaku
Correlations

			Sikap	Perilaku
Kendall's tau_b	Sikap	Correlation Coefficient	1,000	,674**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	50	50
	Perilaku	Correlation Coefficient	,674**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hal tersebut diatas dan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2007) menunjukkan bahwa ketiga faktor yang mempengaruhi komponen sikap yaitu Afeksi, kognisi dan perilaku sangat menentukan bagaimana seseorang/masyarakat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan urban farming, dimana dengan perubahan sikap yang positif terhadap kegiatan ini akan terlihat bagaimana bentuk pelaksanaan urban farming di sekitar lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan responden tentang kegiatan urban farming dalam kategori sedang. Selanjutnya sikap responden berada kategori tinggi,. Sedangkan untuk penilaian perilaku, responden yang melakukan kegiatan urban farming dengan intensitas tinggi sebanyak 27 responden.
2. Terdapat hubungan nyata (signifikan), kuat dan searah pada semua pada semua hubungan baik antara pengetahuan dengan sikap, pengetahuan dengan perilaku dan sikap dengan perilaku, ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku responden, begitu pula dengan adanya perubahan sikap akan berdampak pada perilaku responden dalam hal melaksanakan kegiatan urban farming.

REFERENSI

- Agus, F., & Husen, E. (2005). Tinjauan Umum Multifungsi Pertanian. In *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Bogor (Vol. 12, pp. 1–16).
- Ashari, A. F. (2015). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Aplikasi Model Clue-S Untuk Arah Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Strategis Nasional Mamminasata, Sulawesi Selatan. Bogor Agricultural University (IPB).
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Jaenudin, U., & Marliani, R. (2017). Psikologi Lingkungan. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Lestari, A. P., Riduan, A., & Martino, D. (2020). Pengembangan Sistem Pertanian Hidroponik pada Lahan Sempit Komplek Perumahan. *SAINTIFIK*, 6(2), 136–142.

- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & ilmu perilaku.
- Orsini, F., Kahane, R., Nono-Womdim, R., & Gianquinto, G. (2013). Urban Agriculture In The Developing World: a review. *Agronomy for Sustainable Development*, 33(4), 695–720.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, Dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 10–19.
- Rondhi, M., Pratiwi, P. A., Handini, V. T., Sunartomo, A. F., & Budiman, S. A. (2018). Agricultural Land Conversion, Land Economic Value, And Sustainable Agriculture: A Case Study in East Java, Indonesia. *Land*, 7(4), 148.
- Santoso, E. B., & Widya, R. R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. In *Seminar Nasional Cities*.
- Soeleman, S., & Rahayu, D. (2013). *Halaman Organik*. AgroMedia.
- Surya, B., Saleh, H., Suriani, S., Sakti, H. H., Hadijah, H., & Idris, M. (2020). Environmental Pollution Control And Sustainability Management Of Slum Settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Land*, 9(9), 279.
- Widyanto, A., Mulatsih, S., & Karlinasari, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Hutan dan Pertanian Berkelanjutan di Sekitar Suaka Margasatwa Karakelang, Sulawesi Utara. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(4), 1019–1031.